

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar mentransformasikan pengetahuan dan keterampilan yang diselenggarakan berdasarkan rencana yang matang, jelas, mantap, lengkap dan menyeluruh berdasarkan pemikiran rasional-objektif yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik bagi peranan dimasa yang akan datang.<sup>1</sup>

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan mengenai fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>2</sup>

Pada hakikatnya pendidikan adalah suatu proses yang berlangsung berulang-ulang, berkesinambungan dan berlangsung selama hidup. Dalam dunia pendidikan keluarga merupakan salah satu dari lingkungan pendidikan yang memiliki tanggung

---

<sup>1</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Cet ke-5, h. 2.

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), Cet ke-3, h. 8.

jawab dan peran yang sangat urgen dan penting dalam upaya membina dan mendidik anak serta dalam mengembangkan pengetahuan sebagai pemanfaatan pengembangan diri dan akhirnya bisa meraih cita-cita yang diinginkan.

Pendidikan mendapatkan perhatian yang sangat serius dalam agama Islam. Hal ini bisa dicermati dari wahyu yang pertama kali turun dimana diserujkan perintah untuk “membaca” (*iqra*).

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ الْأَكْثَرِمِ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu yang Menciptakan. Dia telah Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhan-mulah Yang Maha Mulia. Yang Mengajar (manusia) dengan pena. Dia Mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS. Al-Alaq: 1 – 5).<sup>3</sup>

Perintah membaca pada dasarnya merupakan anjuran yang sangat kuat mengenai pendidikan dalam Islam. Selain didasari atas wahyu tersebut, Nabi Muhammad SAW, juga memberi penekanan terhadap pendidikan. Dalam berbagai hadist dijelaskan tentang signifikasni pendidikan, seperti hadist yang diriwayatkan oleh Anas Bin Malik Berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رواد ابن ماجه)

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qura'an dan Terjemahannya* (Madinah: Mujamma al Malik Fadh li ath-Thiba al-Mushaf asy-Syarif, 2006), h. 569.

*Artinya: Dari anas bin Malik berkata, Rasulullah SAW. bersabda: mengenai ilmu adalah wajib hukumnya bagi setiap umat Islam. (HR. Ibn Majah)<sup>4</sup>*

Dengan berpegang pada konsepsi teks Al-qur'an dan hadist Nabi Muhammad SAW. Tersebut dapat ditegaskan bahwa perintah untuk menempuh pendidikan menjadi kewajiban setiap umat Islam sepanjang hidupnya. Islam memberi perhatian sangat serius terhadap pendidikan karena Islam amat menghargai ilmu pengetahuan.

Untuk penyelenggaraan pendidikan penting memperhatikan lingkungan agar efektif sebagai tempat belajar dan sebagai tempat pewarisan budaya dan nilai-nilai kebaikan, diantaranya adalah lingkungan yang bisa menyediakan *control* secara berkesinambungan, menegakkan disiplin yang baik dengan adanya peraturan dan tata tertib yang harus ditaati, dan adanya sanksi atau hukuman terhadap pelaku pelanggaran peraturan dan tata tertib yang berlaku dan di dalamnya berlangsung pembiasaan nilai-nilai keutamaan, pengajaran dan latihan keterampilan hidup untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika lingkungan pendidikan sudah mendukung maka akan berpengaruh pada hasil belajar peserta didik. hasil belajar merupakan hasil belajar yang dicapai setelah melalui proses kegiatan belajar. hasil belajar dapat ditunjukkan melalui nilai yang diberikan oleh seorang guru dari jumlah bidang studi yang telah dipelajari oleh peserta didik. Setiap kegiatan pembelajaran tentunya selalu mengharapkan akan menghasilkan pembelajaran yang maksimal.

---

<sup>4</sup> Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Juz 1 (Beirut: Daar al-fikr, t.th) h. 260.

Di dalam lingkungan sekolah para peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Hal ini menjadi salah satu tantangan bagi seorang guru untuk mampu mentransferkan ilmunya agar bisa sampai kepada setiap siswa. Salah satu yang dapat dijumpai misalnya di sekolah terdapat siswa-santri atau siswa yang berasal dari pondok pesantren, artinya siswa yang mengenyam pendidikan sekolah sekaligus menjadi santri di pondok pesantren.

Mengenyam pendidikan di pondok pesantren tidaklah mudah, berbagai kesulitan tentunya dihadapi para siswa yang tinggal di pondok pesantren, akan tetapi hal tersebut tetap dijalankan oleh para siswa yang nyantri di pondok pesantren dengan keyakinan bahwa Allah akan memudahkan jalan orang-orang yang menuntut ilmu.

Proses belajar yang dilakukan antara siswa yang tinggal di pondok pesantren dan siswa yang tidak mondok atau tinggal di rumah tentunya berbeda. Dalam beraktivitas siswa-santri biasanya akan cenderung lebih mandiri dibandingkan siswa-non santri pondok pesantren. Proses belajar yang dilakukan siswa-santri pun biasanya berbeda. Pendidikan agama di luar sekolah banyak mereka dapatkan dari Kyai, ustaz ataupun senior mereka di pondok pesantren. Sikap disiplin juga dibangun kepada diri setiap santri pondok pesantren, mulai dari kewajiban bangun pagi dan lain sebagainya. Hal ini memungkinkan jika siswa-santri akan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk belajar ataupun menghafal materi dibanding bermain.

Berbeda dengan kebiasaan siswa-non santri yang banyak memiliki waktu luang untuk bermain. Pendidikan agama yang didapat sebagian besar dari guru mata pelajaran kelompok PAI, untuk selebihnya bisa saja dari orang tua ataupun tempat

kursus seperti bimbingan belajar. Meskipun demikian antara siswa santri dan siswa-non santri tentu memiliki persamaan dan juga perbedaan baik dari segi proses maupun hasil belajar. Sebab banyak faktor yang bisa mempengaruhi hasil belajar pada siswa.

Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah sebagai bagian integral dari Kelompok mata Pelajaran Agama Islam, secara substansial mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-sehari sesuai dengan tuntunan Agama Islam. Tujuan utama kita mempelajari akhlak adalah sesuai dengan sabda Nabi berbunyi :

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan Akhlak.<sup>5</sup>

Dan sesungguhnya dalam Al-qur'an Surat Al-Anbiya ayat 107<sup>6</sup> juga jelas ditegaskan bagaimana Nabi diutus ke dunia untuk menyempurnakan Akhlak :

UNIVERSITAS  رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*Artinya : "Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam".*

Dari penjelasan-penjelasan tentang bagaimana pentingnya akhlak seperti yang telah dijelaskan diatas jelaslah betapa pentingnya akhlak bagi manusia. Dalam hal ini tentunya adalah akhlak yang baik.

---

<sup>5</sup> HR Malik no. 1723, Ahmad :II/381, Al-baihaqi dalam As-sunan Al-Kubra oleh Amru Khalid dalam *Semulia Akhlak Nabi*, (Solo ; Aqwam), h. 22.

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 107.

Siswa yang merupakan santri dari pondok pesantren tentunya akan lebih mudah memahami mata pelajaran tersebut. Santri pondok pesantren mendapat porsi pelajaran agama yang cukup banyak setiap harinya. Hal ini berbeda dengan siswa-non santri pondok pesantren pengetahuan agama yang mereka dapat diluar mata pelajaran Agama hanya mungkin didapat dari orang tua atau pun di TPQ (Taman Pendidikan Alqur'an). Dengan latar belakang pendidikan agama yang berbeda ini bisa menyebabkan pada perbedaan proses dan hasil belajar mereka pada mata pelajaran Agama khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak. Secara teoritik siswa-santri pondok pesantren dalam proses dan hasil belajar mata pelajaran Akidah Akhlak nya lebih baik dari pada siswa yang non santri pondok pesantren, tetapi tidak menutup kemungkinan siswa-non santri pun bisa mendapat hasil belajar yang lebih baik dari siswa-santri pondok pesantren karena banyak faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar.

Hasil penelitian Wahid Khoirul Anam<sup>7</sup> yang berjudul "Prestasi belajar siswa kelas VIII MTs Al-Mahalli Bantul Yogyakarta (Studi komparasi siswa yang tinggal di pesantren dengan yang tinggal di luar pesantren)", diperoleh hasil bahwa prestasi belajar siswa yang tinggal di pesantren cenderung berada pada rangking tinggi, yang berarti bahwa siswa-siswa yang tinggal di pesantren prestasinya tergolong baik. Menurut penelitian yang telah dilakukan Wahid bahwa siswa yang tinggal di pondok pesantren diuntungkan dengan lingkungan yang kondusif.

---

<sup>7</sup> Wahid Khoirul Anam. 2013, *Prestasi belajar siswa kelas VIII MTs Al Mahalli Bantul Yogyakarta (Studi Komparasai siswa yang tinggal di pesantren dengan yang tinggal di luar pesantren.* (Jurnal Penelitian Penelitian). Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Selain prestasi belajar tentunya siswa-siswa di pondok pesantren lebih diuntungkan dalam hal pembelajaran agama dan juga pembinaan akidah dan akhlak. Abdul Khayat<sup>8</sup> dalam penelitiannya yang berjudul “Studi Komparasi akhlak siswa yang tinggal di Pondok Pesantren dengan siswa yang tinggal bersama orangtua di SMP Ma’arif NU 02 Paguyangan Kabupaten Brebes”, menyebutkan bahwa perbedaan tempat tinggal tentu akan memiliki perberbedaan pula dalam akhlaknya, sebab pendidikan akhlak di pondok pesantren dengan pendidikan akhlak dalam lingkungan keluarga memiliki cara dan penekanan yang berbeda dalam penanaman akhlak terhadap anak. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berperan sebagai mitra dari orang tua dalam membantu program pendidikan dan pembinaan akhlak pada anak.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Swasta Nurul Ulum Tulung Agung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu sebagian dari siswanya merupakan santri dari Pondok Pesantren Nurul Ulum Tulung Agung Kecamatan Gadingrejo, karena MTs S Nurul Ulum berada dilingkungan Pondok dan merupakan Madrasah dibawah naungan Pondok Pesantren Nurul Ulum. Informasi yang diperoleh dari guru Akidah Akhlak kelas VIII di MTs Swasta Nurul Ulum bahwa terdapat 16 santri dan 8 santriwati yang duduk di bangku kelas VIII MTs S Nurul Ulum Kecamatan Gadingrejo. Dari segi tempat tinggal siswa

---

<sup>8</sup> Abdul Khayat. 2016. *Studi Komparasi akhlak siswa yang tinggal di Pondok Pesantren dengan siswa yang tinggal bersama orangtua di SMP Ma’arif NU 02 Paguyangan Kabupaten Brebes* (Jurnal). Purwokerto. IAIN Purwokerto.

di pondok pesantren diuntungkan dengan posisi sekolah yang berada dilingkungan pondok sehingga para siswa yang merupakan santri di pondok Nurul Ulum dapat mengefektifkan waktu lebih baik, para santri tentunya tidak akan pernah terlambat datang ke Madrasah lain halnya dengan siswa yang tidak mondok (nyantri) ada kemungkinan para siswa tersebut terlambat untuk datang ke sekolah. Selain tempat tinggal siswa yang berbeda, pola belajar siswa yang tinggal di pondok dan luar pondok juga tentunya berbeda. Siswa di pondok dalam belajar akan lebih tertib dan disiplin karena ada pengawasan dari pengasuh pondok, siswa di yang tinggal di pondok pesantren Nurul Ulum lebih banyak menghabiskan waktu untuk belajar baik mandiri maupun bersama dengan teman-teman se-pondok, mereka tidak sempat bermain dan juga menghabiskan waktu di depan televisi. Di pondok Nurul Ulum, para santri diwajibkan menghafalkan kitab-kitab yang bisa dikatakan menyita banyak waktu. Awalnya hal tersebut dikhawatirkan oleh pengelola sekolah karena akan mengurangi waktu para santri untuk belajar materi pelajaran dari sekolah. Akan tetapi hal itu terbantahkan dengan banyaknya santri yang menjadi juara kelas atau rangking pertama.<sup>9</sup> Hal ini berarti bahwa siswa-santri memiliki prestasi yang lebih baik dari siswa-non santri dalam prestasi akademik. Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan peserta didik yang tinggal di rumah akan berprestasi, berkat bimbingan dari orangtua, latihan-latihan yang diperoleh di luar, dan kemungkinan mengikuti bimbingan belajar.

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan bapak Slamet Pujiono S.Pd.i, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak MTs Swasta Nurul Ulum Gadingrejo, tanggal 28 September 2017.

Dari masalah dan pernyataan di atas penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut perbedaan hasil terutama dalam mata pelajaran Akidah Akhlak antara siswa yang tinggal di pondok pesantren dan yang tinggal di rumah pada di MTs. Swasta Nurul Ulum Kecamatan Gadingrejo. Maka penulis mengangkat judul “Perbedaan hasil belajar Akidah Akhlak antara siswa yang tinggal di pondok pesantren dengan yang tinggal di luar pondok pesantren pada siswa Kelas VIII semester ganjil di MTs Swasta Nurul Ulum Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun Ajaran 2017/2018”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Siswa yang berprestasi selama ini selalu didominasi oleh siswa-siswa yang tinggal di pondok pesantren.
2. Siswa-siswa di luar pondok pesantren ditinjau dari waktu belajar dan pola belajar memiliki perbedaan dengan siswa yang tinggal di pondok pesantren yang lebih teratur seperti adanya pelajaran tambahan pada saat dipondok.
3. Banyak siswa-siswa yang tinggal di luar pondok pesantren yang datang terlambat sehingga mempengaruhi kedisiplinan dan performa mereka di kelas.
4. Siswa-siswa yang kuragn mendapat pembinaan dan pengawasan baik dari pengasuh pondok maupun guru-guru karena keadaan mereka yang tidak tinggal di pondok akan mendapat kesempatan minim dan fasilitas dalam hal bimbingan belajar dan akhlak.

5. Suasana belajar yang melibatkan banyak orang dan memberikan kontribusi yang positif terhadap siswa hanya mungkin berlangsung di pondok pesantren karena di rumah tidak terdapat kelompok belajar.

### **C. Batasan Masalah**

Untuk menghindari meluas dan melebarnya penelitian mengenai “perbedaan hasil belajar mata pelajaran Akidah Akhlak antara siswa yang tinggal di pondok pesantren dengan yang tinggal di luar pondok pesantren“ maka peneliti akan memberikan batasan-batasan masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar yang dimaksud dalam skripsi ini adalah kemampuan siswa yang diperoleh dari penilaian terhadap hasil evaluasi belajar siswa dalam bentuk ulangan dalam mata pelajaran akidah akhlak yang berbentuk dokumentasi nilai hasil belajar.
2. Mata pelajaran akidah akhlak dalam penelitian ini adalah mata pelajaran yang merupakan cabang dari pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak yang diberikan di Madrasah Tsanawiyah yang memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.
3. Lingkungan Pondok Pesantren dalam penelitian ini adalah lembaga pendidikan Islam yang tumbuh ditengah masyarakat dengan ciri, santri

(murid) diasramakan dalam proses mencari dan mendalami ilmu agama dibawah asuhan dan bimbingan Kyai dan ustad yang berkharisma.

4. Siswa yang tinggal di Pondok atau Santri adalah siswa yang tinggal di pesantren guna menyerahkan diri, ini merupakan prasyarat mutlak untuk memungkinkan dirinya menjadi anak didik kyai dalam arti sepenuhnya.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Apakah ada perbedaan hasil belajar Akidah Akhlak antara siswa yang tinggal di pondok pesantren dengan yang tinggal di luar pondok pesantren pada siswa Kelas VIII semester ganjil di MTs Swasta Nurul Ulum Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun Ajaran 2017/2018?”.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas agar tidak terjadi salah pengertian, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Objek penelitian : Hasil belajar siswa yang tinggal di pondok pesantren dan yang tinggal di luar pondok pesantren.
2. Subjek Penelitian : Siswa Kelas VIII MTs Swasta Nurul Ulum Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.
3. Lokasi penelitian : MTs Swasta Nurul Ulum
4. Waktu penelitian : Semester Ganjil Tahun Ajaran 2017/2018

## **F. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

Ingin mengetahui bagaimana perbedaan hasil belajar Akidah Akhlak antara siswa yang tinggal di pondok pesantren dengan yang tinggal di luar pondok pesantren pada siswa Kelas VIII semester ganjil di MTs Swasta Nurul Ulum Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun Ajaran 2017/2018.

### 2. Manfaat Penelitian

#### a. Secara Teoritis

Sebagai kajian teoritis tentang hasil belajar mata pelajaran Akidah Akhlak pada siswa yang tinggal di pondok pesantren dan yang tinggal di luar pondok pesantren.

#### b. Secara Praktis

##### 1) Bagi Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Sebagai bahan masukan dan pengetahuan bagi guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak agar menjadi bekal dalam membantu menyelesaikan masalah hasil belajar siswa khususnya pelajaran Agama Islam.

##### 2) Bagi Siswa

Dapat menjadi dasar pengetahuan tentang bagaimana cara belajar yang baik bagi siswa yang tinggal di pondok pesantren dan juga di luar pondok pesantren.

### 3) Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumber pengetahuan dan sumber pembelajaran yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.

